

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK USIA DINI DENGAN MEDIA BONEKA JARI

Novaria Zulaicha Trisdiana¹, Rohmad Arkam², Rizki Mustikasari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
novariazulaicha234@gmail.com

Diterima: 18 Oktober 2022, **Direvisi:** 25 November 2022, **Diterbitkan:** 26 Desember 2022

Abstrak

Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk diperhatikan. Salah satu perkembangannya adalah kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita dapat di stimulus, salah satunya dengan menggunakan media boneka jari. Selain itu, penerapan media boneka jari juga dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita siswa kelompok B TK Among Putro Desa Balerejo Kebonsari Madiun tahun 2021. Desain penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Dan untuk menguji hipotesis penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah *Uji T*. Sampel yang digunakan hanya satu kelompok maka jenis uji beda yang digunakan adalah *Paired Sample T Test*. Hasil analisis data uji *Paired Sample T test* dengan cara membandingkan signifikansi sig (2-tailed) dengan signifikansi 0,05, pada siklus I diperoleh hasil nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,005$ disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada siklus I dan siklus II. Sedangkan hasil analisis data *Paired Sample T Test* dengan cara membandingkan nilai T hitung dengan T tabel diperoleh hasil nilai T hitung lebih besar dari t tabel $9.390 > 1.8331$, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pra siklus dengan siklus I. Sedangkan pada siklus II hasil nilai T hitung lebih besar dari T tabel $6.332 > 1.8331$, yang artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara siklus I dengan Siklus II.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kemampuan Bercerita; Media Boneka Jari

Abstract

Language is one of important aspect for early childhood development. One of indicators in children's language development is the ability to tell story. It can be stimulated by using finger puppet media. In addition, the application of finger puppet media can also optimize children's language skill. This study was conducted to determine the improvement in the storytelling ability of group B students in Kindergarten Among Putro, Balerejo village, Kebonsari Madiun in 2021. The design of this research is Classroom Action Research. The data collection technique used is observation. And to test the research hypothesis, the data analysis technique used is the T-test. The sample used in this study is only one group, so the type of different test used is the Paired Sample T-test. The result of the Paired sample t test by comparing the significance of sig (2-tailed) with a significance of 0.05, in the first

cycle the result of the value of sig (2-tailed) $0.000 < 0.005$ concluded that there was a significant difference before and after the action. While in the second cycle, the value of sig (2-tailed) was $0.000 < 0.005$, it was concluded that there was a very significant difference in the first cycle and the second cycle. While the results of data analysis paired sample t test by comparing the value of t count with t table, the results of the t count value are greater than t table $9.390 > 1.8331$, which means that there is a significant difference between the pre-cycle and the first cycle. T count is greater than t table $6.332 > 1.8331$, which means that there is a very significant difference between cycle I and cycle II.

Keywords: Storytelling Ability; Finger Puppet Media

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk menggali potensi kecerdasan pada masing-masing anak dan proses pembentukan perilaku yang baik (lihat Arifin, 2016; Setiyawati dkk., 2021; Arkam & Mulyono, 2020). Dalam istilah populer, rentang usia dini disebut juga dengan usia emas atau *golden age*.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas, 2007:2). Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membuat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek ini mencakup perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan

emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (lihat Arkam dan Mulyono, 2020; Sudiyanto & Mustikasari, 2021; Rahmawati dkk., 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, maka anak usia dini merupakan usia yang paling kritis dan paling mudah menangkap apa yang diberikan kepadanya. Disinilah peran pendidik diperlukan karena pendidik mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan anak. Pendidik harus meletakkan kemampuan dasar serta kepribadian anak agar berhasil di masa yang akan datang (lihat Lestari & Wulandari, 2021; Arkam & Mustikasari, 2021; Muhaniyah dkk., 2021). Berbagai usaha dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk tumbuh kembang anak baik rohani maupun jasmani sehingga anak memiliki kesiapan yang matang untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki kemampuan maupun kecerdasannya masing-masing. Tugas pendidik adalah menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Selain itu, anak memiliki karakternya sendiri yang mungkin berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada anak yang mempunyai kriteria ceria, suka berbicara, percaya diri. Tetapi ada juga anak yang karakternya pemalu atau bahkan minder, sulit berbicara, kalau ditanya diam

saja, bahkan untuk maju ke depan saja sangat pemalu. Disinilah peran seorang pendidik dibutuhkan untuk melatih anak-anak agar bisa menempatkan diri pada tempatnya. Pendidik harus mampu memberikan rangsangan agar anak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam komunikasi. Syaodih (dalam Susanto, 2014: 74), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan berlangsung dalam interaksi sosial. Harmer (dalam Wulandari & Harida, 2021: 73) menyatakan bahwa jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia, bahasa adalah suatu sistem yang digunakan manusia untuk berbagi perasaan atau informasi. Di dalam bahasa terdapat seperangkat aturan yang harus diikuti oleh pembicara. Setiap bahasa memiliki polanya sendiri untuk menyampaikan hubungan timbal balik antara orang satu dengan yang lain. Bahasa sungguh penting bagi manusia karena mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu.

Bahasa memiliki peranan yang penting dan merupakan sumbangan yang bermakna untuk sebuah proses perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Melalui bahasa anak mampu berbuat, berpikir, bersikap, serta mampu memandang duni dan kehidupan sekitarnya. Tentunya keterampilan berbahasa ini tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, pendidik mempunyai peran dalam memberikan proses pembelajaran dalam mengembangkan bahasa anak, terutama dalam hal ini adalah bahasa lisan. Terdapat empat aspek yang meliputi perkembangan bahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis menurut Savitri (dalam Lailaturrohmah & Wulandari, 2020: 35). Yang termasuk bahasa lisan yaitu berbicara. Berbicara termasuk unsur kemampuan

berbahasa. Pada umumnya, berbicara terbiasa dianggap suatu kegiatan yang berdiri sendiri yang mana terbukti dari kegiatan dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Moeslichatoen (dalam Hakim, 2011), tidak semua pemberian metode pengajaran cocok dengan program kegiatan di taman kanak-kanak. Berikut metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu; bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, serta pemberian tugas. Umumnya metode pengajaran yang ke empat yakni bercerita pendidik hanya menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara atau tepatnya menceritakan sesuatu. Sedang siswa lainnya hanya sebagai pendengar. Akibatnya kegiatan ini menjadi kurang menarik, karena cara ini hanya melibatkan mereka yang mendapat giliran saja, sedang siswa yang lain tidak.

Keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran. Tidak hanya kegiatan menulis lambang bahasa, akan tetapi diberikan juga alat dan media yang menarik bagi anak, pengondisian kelas yang baik, demonstrasi pembelajaran yang aktif dan efisien dan tepat sasaran, serta penggunaan model, pendekatan, dan metode yang tepat. Pembelajaran bagi anak usia dini juga hendaknya dilakukan secara bertahap (Wulandari & Hurustyanti, 2016: 24).

Metode pembelajaran adalah hal yang membahas cara penyampaian suatu bahan pengembangan atau kemampuan tertentu dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas dan efisien pencapaian tujuan pendidikan (Depdiknas 2001:18). Pemilihan metode ini adalah sebuah kewajiban karena dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif

anak akan merasa senang dan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya adalah kemampuan bercerita. Menurut Yudha (dalam Nopriani dkk., 2007: 24), di dalam bercerita, narasi yang dibawakan harus menarik sehingga dapat mengundang perhatian anak. Selain itu, tujuan lain seperti mengenalkan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan, mengembangkan bahasa, fantasi dan kreativitas anak dapat lebih mudah dicapai. Kegiatan bercerita akan selalu beriringan dengan kegiatan mendengar atau menyimak. Melalui kegiatan bercerita, anak akan mendapatkan pengalaman mendengar. Karena dengan mendengar anak akan memperoleh informasi tentang berbagai macam pengetahuan, nilai ataupun sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pengalaman belajar dengan metode bercerita dapat juga mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Menurut Zhang (dalam Rizqiyani & Nur, 2018: 147), melalui kegiatan bercerita anak mampu mengungkapkan bahasa anak, kemampuan berfikir anak, mampu berinteraksi dengan teman, membaca, dan menyimak. Karena pada penelitian sebelumnya terbukti bahwa banyak praktisi yang memiliki keterbatasan bercerita dengan latar belakang subjektif, selektif, menyita waktu dan dangkal.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka jari. Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Among Putro Desa Balerejo, peneliti melihat anak-anak yang tidak ingin berbicara dengan siapa pun kecuali orang tuanya. Adapun indikator perkembangan kemampuan bahasa anak yang belum berkembang yaitu anak belum mampu mengungkapkan apa yang diinginkan,

dan belum mampu menjelaskan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak beraninya anak untuk bertanya dan cenderung hanya duduk pasif dan diam saja saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian peneliti melihat kurangnya media yang tersedia di sekolah tersebut, dan media yang sudah ada pun tidak di fasilitasi untuk anak dengan baik, akibatnya anak kurang tertarik dalam pembelajaran, sehingga anak tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkan karena tidak ada media yang mampu mendorong anak untuk berbicara. Oleh sebab itu, peneliti ingin meninjau lebih jauh apa sebabnya perkembangan bahasa anak belum optimal. Dalam penyelesaian masalah tersebut diperlukan salah satu metode serta media yang tepat agar nantinya anak usia dini dapat menguasai penggunaan bahasa yang tepat dan benar, tentunya tidak melupakan unsur kegembiraan sehingga konsep bermain sambil belajar. Sehingga perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik. Media yang digunakan peneliti adalah media boneka jari. Karena kegiatan bercerita mampu memberi pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka peneliti menggunakan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Zainal (2006:11) penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Tujuan dari penelitian ini disusun adalah untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan

kelebihan serta diperbolehkannya untuk melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B sejumlah 10 anak di TK Among Putro Desa Balerejo, Kebonsari, Madiun tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pengkajian bersiklus setiap tahapnya, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, serta refleksi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan dokumentasi. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah perkembangan berbahasa dalam memahami cerita dan mengungkapkan bahasa. Peneliti menggunakan skala deskripsi untuk menilai lembar observasi dengan skala kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mampu Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkarya seni rupa anak untuk menguji hipotesis data dianalisis dengan menggunakan uji T, karena sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya satu kelompok maka jenis uji beda/ uji-t yang digunakan pada penelitian ini adalah *paired sample T-test*. Perolehan data dari hasil penelitian kemudian dianalisis secara perhitungan statistik dengan melakukan pengujian terhadap nilai *pretest* dan *post-test* siswa. Uji yang uji statistik berupa uji t (*paired samples T-test*) menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi tingkat kemampuan bercerita anak dalam pra siklus masih jauh dari harapan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator yang ada. Berdasarkan tes bercerita pada prasiklus diketahui 7 siswa

berkemampuan belum berkembang, 3 siswa berkemampuan mulai berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1: Distribusi frekuensi pra siklus

No	Nilai	Kategori	Jumlah
1	6-10	Belum Berkembang	7 siswa
2	11-15	Mulai Berkembang	3 siswa
3	16-20	Berkembang Sesuai Harapan	-
4	21-25	Berkembang Sangat Baik	-

Dengan demikian dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita anak sebelum diberi perlakuan bercerita menggunakan media boneka jari masih rendah. Penelitian pada pra siklus tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Dalam pertemuan ini anak bercerita tentang si kodok dan si monyet. Peneliti menyiapkan buku cerita dan boneka jari. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan contoh bagaimana cara bercerita, selanjutnya anaklah yang bercerita didepan kelas. Setelah dilakukan tindakan pertama, maka diperoleh data pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2: Distribusi frekuensi siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah
1	6-10	Belum Berkembang	-
2	11-15	Mulai Berkembang	6 siswa
3	16-20	Berkembang Sesuai Harapan	4 siswa
4	21-25	Berkembang Sangat Baik	-

Dilihat dari tabel distribusi frekuensi diatas, dapat dilihat bahwa 6 siswa mulai berkembang dan 4 siswa sudah mulai berkembang sesuai harapan. Kesimpulannya bahwa penggunaan media boneka jari dalam bercerita mengalami peningkatan di siklus I dari pada waktu pra siklus. Setelah mendapatkan hasil pra siklus dan siklus I berdasarkan distribusi frekuensi langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan uji T (*Uji-T paired sample T-test*) dengan bantuan *IBM Statistik SPSS 25* diketahui hasil seperti berikut:

Tabel 3: *Paired samples statistic*

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pra siklus	9.4000	10	2.36643	.74833
	Siklus 1	14.6000	10	1.50555	.47610

Pada tabel *paired samples statistics* diatas tertera rata-rata nilai sebelum menggunakan media boneka jari sebesar 9.4000, dengan standart devisi sebesar 2.36643, sedangkan nilai sesudah menggunakan media boneka jari sebesar 14.6000, dengan standart devisi 1.50555. Karena nilai rata-rata sebelum menggunakan media boneka jari 9.4000 < daripada siklus 1 14.6000, maka dari itu secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata sebelum menggunakan media boneka jari dan sesudah menggunakan media boneka jari (siklus I). Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan atau tidak, maka perlu melakukan uji *paired sample T-test*. Data uji *T paired sample T-test* sebagai berikut:

Tabel 4: Uji *Paired samples t test*

Paired Samples Test		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Pra	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Siklus 1	5.20000	1.75119	.55377	6.45273	-3.94727	9.390	9	.000

Hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 : Kemampuan bercerita anak tidak berbeda secara signifikan dengan penggunaan media boneka jari.

H_a : Kemampuan bercerita anak berbeda secara signifikan dengan penggunaan media boneka jari.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

Jika Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Berdasarkan tabel 4. *paired sample T-test*, menunjukkan nilai signifikansi pada sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan berdasarkan kriteria

pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pembelajaran bercerita sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan berupa penggunaan media boneka jari berbeda secara signifikan.

Selain itu peneliti juga melakukan pengujian hipotesis *paired sample T-test* dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel 4. *paired sample T-test* diatas diperoleh hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel $9.390 > 1.8331$, berdasarkan hasil nilai tersebut dapat disimpulkan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan bercerita anak antara pra siklus dengan siklus I.

Tabel 5: Distribusi frekuensi siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah
1	6-10	Belum Berkembang	-
2	11-15	Mulai Berkembang	3 siswa
3	16-20	Berkembang Sesuai Harapan	7 siswa
4	21-25	Berkembang Sangat Baik	-

Dilihat dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat siklus II mengalami perbedaan yang baik, dilihat dari tabel diatas bahwa siswa belum berkembang tidak ada, siswa mulai berkembang 3 siswa, 7 siswa berkembang sesuai harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka jari dalam pembelajaran bercerita mengalami perbedaan yang sangat signifikan. Setelah mendapatkan hasil siklus I dan siklus II berdasarkan distribusi frekuensi langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan uji beda (*uji-T paired sample T-test*) dengan bantuan *IBM Statistik SPSS 25* diketahui hasil seperti berikut:

Tabel 6: *Paired samples* statistik

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Siklus 1	14.6000	10	1.50555	.47610
	Siklus 2	16.0000	10	1.05409	.33333

Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan seperti siklus pertama. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media boneka jari dalam pembelajaran berkarya seni rupa pada siklus II, maka diperoleh data hasil tindakan sebagaimana yang terdata pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Pada tabel *paired samples statistics* di atas tertera rata-rata nilai siklus I sebesar 14.6000 dengan standar deviasi sebesar 1.50555, sedangkan rata-rata nilai siklus II sebesar 16.0000 dengan standar deviasi 1.05409. Karena nilai rata-rata siklus I sebesar 14.6000 $<$ dari pada siklus II 16.0000, maka dari itu secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata siklus I dan siklus II. Peneliti melakukan uji *paired sample T-test* kembali agar terbukti

bahwa perbedaan tersebut benar-benar signifikan atau tidak. Data uji *paired sample T-test* sebagai berikut:

Tabel 7: Uji *paired samples test*

Paired Samples Test		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Siklus 1 – Siklus 2	-1.40000	.69921	.22111	-1.90018	-.89982	-6.332	9	.000

Hipotesis dalam uji ini adalah:

H₀ : Kemampuan bercerita anak tidak berbeda secara signifikan dengan penggunaan media boneka jari.

H_a: Kemampuan bercerita anak berbeda secara signifikan dengan penggunaan media boneka jari.

Kriteria pengambilan keputusannya:

Jika Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a.

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak dan menerima H_a.

Berdasarkan tabel 7. *paired sample t test*, menunjukkan nilai signifikansi pada sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan adalah H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, penggunaan media boneka jari dalam pembelajaran bercerita siklus II terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari pada siklus I. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian hipotesis *Paired Sample T Test* dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai t hitung < t tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel 7. *Paired Sample T Test* diatas diperoleh hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel 6.332 > 1.8331, berdasarkan hasil nilai tersebut dapat disimpulkan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berkarya seni rupa anak antara siklus I dengan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelompok B TK Among Putro Ds. Balerejo Kec. Kebonsari Kab. Madiun. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Dapat dilihat juga dari nilai rata-rata prasiklus sebesar 9.4000, nilai rata-rata siklus I sebesar 14.6000 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 16.0000. Sedangkan hasil analisis data uji *paired sample T-test* dengan cara membandingkan signifikansi sig (2-tailed) dengan signifikansi 0,05, pada siklus I diperoleh hasil nilai sig (2-tailed) 0,000 < 0,005. Kesimpulannya

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Pada siklus II diperoleh nilai sig (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$ yang kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan hasil analisis data *paired sample T-test* dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel diperoleh hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel $9.390 > 1.8331$. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pra siklus dengan siklus I. Dan siklus II hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel $6.332 > 1.8331$, yang artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara siklus I dengan Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan yakni, media boneka jari ini dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan bisa dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran, dan agar orang tua dapat memberikan stimulus kemampuan bercerita anak secara mandiri.

Kemampuan bercerita merupakan bagian yang penting dalam perkembangan anak sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian mengenai kemampuan bercerita menggunakan media boneka jari dengan mempertimbangkan waktu sehingga hasil kegiatan mendapat hasil yang maksimal. Penerapan kemampuan bercerita dengan media boneka jari yang ada di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait dengan tentang perkembangan anak selain kemampuan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, A. 2016. Recognizing the Students' Intelligences Earlier. *Deiksis*, 8(3), hal. 217-225. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i03.691>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(1), hal. 179-184. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Bentuk Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Berbasis *Local Wisdom* di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Jurnal Cakhsana*, 3(1), hal. 1-6. Doi: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v3i1.626>
- Arkam, R. & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Mentari*, 1(1), hal. 17-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Depdiknas. 2001. *Meningkatkan efektifitas dan Efisien Pencapaian Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Meningkatkan efektifitas dan Efisien Pencapaian Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakim, A. L. 2011. Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang. *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), hal. 109-122. Diakses secara online dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/11>
- Lailaturrohmah, I. & Wulandari, R. S. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moreable Alphabet. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 34-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lestari, E. & Wulandari, R. S. 2021. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta dan Cerdik. *Qurroti*, 3(2), hal. 104-114. Doi: <https://doi.org/10.36768/qurroti.v3i2.193>
- Muhaniyah, L. H., Wulandari, R. S., & Arkam, R. 2021. Pengaruh Permainan Tradisional *Engkleng* terhadap Nilai Karakter Kejujuran AUD. *Jurnal Mentari*, 1(2), hal. 86-93. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Nopriani, Y., Saparahayuningsih, S. & Yulidesni, Y. 2016. Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), hal 121-128. Diakses secara online dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/5684>
- Rahmawati, N., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kemampuan Berkarya Seni Rupa melalui Media dari Barang Bekas. *Jurnal Mentari*, 2(1), hal. 28-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Rizqiyani, R. & Azizah, N. 2018. Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), hal. 146-155. Diakses secara online dari https://www.researchgate.net/publication/335398431_
- Setiyawati, A., Wulandari, R. S. & Novitasari, L. 2021. Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring di Masa Covid19. *Jurnal Mentari*, 2(1), hal. 51-59. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Sudiyanto, A. & Mustikasari, R. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berkarya Seni Rupa pada AUD. *Jurnal Mentari*, 1(2), hal. 60-68. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Susanto, A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Wulandari, R. S. & Hurustyanti, H. 2016. Character Building Anak Usia Dini melalui Optimalisasi Fungsi Permainan Tradisional Berbasis Budaya Lokal. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), hal. 22-31. Diakses secara online dari https://www.researchgate.net/publication/315873261_
- Wulandari, R. S., & Harida, R. 2021. *Grammatical Error Analysis in Essay Writing Deiksis*, 13(1), hal. 73-81. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5356>